

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ENVIRONMENTAL
LEARNING* PADA SISWA KELAS 7C SMPN 11 MADIUN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Haryaningtyas

SMP Negeri 11 Madiun

Email: tyasdjatmiko@yahoo.co.id

Abstract

This study originated from concerns about increasing environmental concern. Mainly due to ignorance of students to be aware and concerned about the environment. The amount of waste that is not wasted suitable place and the environment around the school is less well ordered, making teaching and learning activities to be disrupted. School as a variety of education should instill the importance of environmental education because education is the key to all progress and development of quality because the human education can realize all his potential both as individuals and as citizens. One model of learning developed in the world of education is a model of Environmental Learning. Environmental Learning is an approach to learning which in practice requires teachers are trying to increase the involvement of learners (students) through the utilization of the environment as a learning resource. But unfortunately there are many teachers in schools that are not yet using this model, it is seen the tendency of the educational process in the school institution oriented to the academic aspect alone. In the study conducted by the students are encouraged to study the environment as a primary source in exploring science and associate it with the material covered. The place used is a neighborhood school outside of class. Time used during the first half, with the aim of instilling the habit of learning to give and receive knowledge from nature. The results obtained student achievement has increased to 99% and 100% environmentally character. Through this article is expected to use Environmental Learning in school became one of the alternatives in the learning activities, raise awareness in saving the environment is increasing both among teachers and among students.

Keywords: Environmental Learning, Science Learning Achievement, Environmental Care

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kekhawatiran tentang meningkatnya kepedulian lingkungan. Terutama karena ketidaktahuan siswa untuk menyadari dan peduli terhadap lingkungan. Sampah yang tidak terbuang pada tempatnya dan lingkungan sekitar sekolah yang kurang baik, membuat kegiatan pembelajaran terganggu. Sekolah harus menanamkan pentingnya pendidikan lingkungan karena pendidikan adalah kunci untuk semua kemajuan dan pengembangan kualitas karena pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensinya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran lingkungan. Pembelajaran lingkungan adalah sebuah pembelajaran yang dalam prakteknya guru berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Tapi sayangnya ada banyak guru di sekolah-sekolah yang belum menggunakan model ini, terlihat kecenderungan proses pendidikan di lembaga sekolah yang berorientasi pada aspek akademik saja. Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk mempelajari lingkungan sebagai sumber utama dalam mengeksplorasi dan mengaitkannya dengan materi yang dibahas. Tempat yang digunakan adalah luar kelas di sekitar lingkungan sekolah. Waktu yang digunakan selama paruh pertama, dengan tujuan menanamkan kebiasaan belajar untuk memberi dan menerima ilmu dari alam. Hasil prestasi belajar siswa meningkat menjadi 99% dan 100% terkait dengan karakter lingkungan.

Kata kunci: Pembelajaran Lingkungan, Prestasi Belajar IPA, Peduli Lingkungan

PENDAHULUAN

Menurut Soerimaatmadja (2000) mengatakan bahwa dalam etika lingkungan, manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya yang terdapat di bumi ini merupakan bagian dari lingkungan. Bedanya manusia di samping dilahirkan dalam lingkungan hidupnya, mereka juga pembentuk lingkungan hidup. Seperti makhluk hidup yang lainnya, manusia juga bergantung pada sistem pendukung kehidupan yang terdapat dalam lingkungan, umpamanya air, udara, energi, sumber hewani dan nabati, dan bahan mineral. Kemampuan manusia untuk mendayagunakan sumber-sumber alam dalam lingkungan melebihi kemampuan makhluk hidup apapun yang terdapat di muka bumi ini. Bahkan secara konseptual ini pulalah yang memisahkan antara derajat manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Saat ini kerusakan lingkungan dan sumber daya alam telah sampai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal dan nasional saja, tetapi dalam skala global, banyak kejadian-kejadian yang selama ini kita saksikan, misalnya kebakaran hutan, semburan gas, sampah yang menggunung, polusi udara, limbah-limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik, dan banyak lagi yang dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan ekosistem yang selama ini kita dambakan kelestariannya, meskipun demikian sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terus menerus sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi, pada tatanannya dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif tergantung pada peruntukkan dan cara pengelolaannya. Kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan eksplorasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan ini telah mengganggu proses alam, sehingga banyak fungsi ekologi alam terganggu.

Menyikapi perihal kerusakan lingkungan dan sumber daya alam, perlu adanya pengetahuan dan keterampilan yang bersifat langsung dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pola tindak dan pola pikir untuk

penanganan yang lebih spesifik pada permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia umumnya, khususnya masyarakat. Masalah lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu saling terkait erat. Keterkaitan antara masalah satu dengan yang lain disebabkan karena sebuah faktor yang merupakan sebab berbagai masalah, sebuah faktor mempunyai pengaruh yang berbeda dan interaksi antar berbagai masalah dan dampak yang ditimbulkan bersifat kumulatif.

Hamalik (2013) mengatakan bahwa lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Menurut Supardi (2013) Efektivitas sekolah menunjukkan adanya proses perekayasaan berbagai sumber dan metode yang diarahkan pada terjadinya pembelajaran di sekolah secara optimal.

Sekolah sebagai tempat berbagai pendidikan seharusnya menanamkan pentingnya pendidikan lingkungan hidup, karena pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas semata, karena pendidikan adalah sebuah proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan pengetahuan, kajian, bahan materi pelajaran yang berupaya untuk mendidik siswa untuk memahami dan mempraktikkan langsung cara penanganan masalah-masalah lingkungan tersebut yang selama ini menjadi permasalahan dunia. Siswa-siswi di sekolah adalah calon-calon penerus bangsa yang akan hidup di masa mendatang dan akan menghadapi tantangan

kehidupan yang tinggi dengan segala dilematisasi yang sangat kompleks.

Namun sayangnya guru-guru di sekolah memiliki kecenderungan bahwa proses pendidikan di lembaga sekolah berorientasi pada aspek akademis semata. Segala upaya yang dilakukan pihak sekolah lebih terkonsentrasi pada pencapaian target kurikulum dan nilai ujian nasional (UN). Nyaris tiap hari anak membawa seabrek tugas dan pekerjaan rumah. Kadang-kadang orangtua kewalahan membimbing anak belajar di rumah karena banyaknya tugas yang diberikan guru di sekolah. Jika satu hari anak mempelajari tiga atau empat mata pelajaran, maka semua gurunya memberikan tugas rumah yang tidak sedikit, sehingga anak telah mengalami proses belajar monoton yang bersifat rutinitas di ruang kelas. Lama kelamaan akan mendatangkan kebosanan pada anak jika tidak dicarikan solusi variasi model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah model *Environmental Learning*, Menurut Wayan (<http://guru-kbm.blogspot.com/>) Pendekatan/model pembelajaran *Environmental Learning* (EL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mewajibkan guru berusaha untuk meningkatkan keterlibatan pembelajar (siswa) melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang berbasis lingkungan ini juga dikembangkan oleh ahli psikologi yang bernama Lev Semyonovich Vygotsky atau dikenal dengan Vygotsky, ia mengatakan bahwa Setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua aturan, yaitu tataran sosial lingkungannya dan tataran psikologis yang ada pada dirinya. Hanya saja teori belajar yang dicetuskan oleh Vygotsky ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Di SMPN 11 Madiun, juga tidak lepas dari permasalahan di atas. Hampir semua guru hanya menyajikan materi dalam bentuk paparan di kelas, sehingga prestasi yang didapat siswa tidak signifikan dengan karakter peduli lingkungan dalam diri siswa. Dari paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *Environmental Learning* termasuk salah satu pembelajaran alternatif yang

harus diterapkan dalam dunia pendidikan di masa sekarang. Mengingat pembelajaran sering berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, sehingga kurang mampu mengangkat kualitas pendidikan kita, baik dari segi hasil maupun proses belajar. Dengan alasan itulah penulis tertarik untuk berbagi kepada para pembaca bahwa model pembelajaran *Environmental Learning* patut untuk dikembangkan dalam pembelajaran dengan melakukan penelitian kelas.

Manfaat yang diharapkan adalah siswa mampu memiliki prestasi belajar yang tinggi seiring karakter peduli lingkungannya meningkat dan tumbuh dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas 7C SMPN 11 Madiun pada semester 2 tahun pelajaran 2015/2016. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan yaitu: observasi langsung yaitu observasi dimana peneliti langsung berada bersama obyek yang diamati (dalam hal ini siswa kelas 8G). Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan praktikum, teori dan saat tes kemampuan baik lisan maupun tulis ketika di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai kenyataan mengenai minat, ketertarikan dan refleksi siswa terhadap metode kegiatan dan hasil yang dilakukan pada saat penelitian.

3. Tes

Ada 3 tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Tes ketrampilan proses, dimana semua siswa satu persatu diminta untuk mempraktikkan kembali kegiatan yang sudah dilakukan (KBM dengan *Environmental Learning*).
- b. Tes lisan, dimana semua siswa satu persatu ditanya secara acak mengenai konsep materi yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan (KBM dengan *Environmental Learning*).

- c. Tes tulis, dimana semua siswa mengerjakan soal uraian yang diberikan dalam waktu tertentu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa untuk memahami konsep materi. Bentuk soal berisi uraian mengenai konsep materi kegiatan yang sudah dilakukan (KBM dengan *Environmental Learning*).

Sesuai dengan bentuk penelitian, metode yang digunakan dan cara pengambilan datanya maka instrumen yang digunakan adalah, observasi siswa, lembar observasi kegiatan pembelajaran, lembar observasi guru, lembar wawancara terencana, soal tes ketrampilan, soal tes lisan, soal tes tulis, RPP dan silabus, lembar evaluasi pembelajaran, lembar refleksi, lembar kerja siswa yang dibuat guru dengan menyesuaikan KBM saat di lingkungan luar kelas.

Untuk menganalisis data, diolah dengan cara kualitatif dimana metode pengolahan menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan proses dan pemahaman konsep yang dicapai siswa. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan hasil tes yang dilakukan dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah yang diperoleh}}{\text{jumlah keseluruhan idel}} \times 100\%$$

(Suharsimi Arikunto, 1993:356)

Rancangan pembelajarannya sebagai berikut:

1. Guru memberitahukan pada siswa bahwa pertemuan tatap muka dalam tiap minggu akan dilakukan di lingkungan luar kelas dan dalam kelas dengan perbandingan 2:1. Jadi dalam satu minggu ada 2 kali tatap muka yang dilakukan di luar kelas dengan mengambil tempat berbeda di area sekolah dan 1 kali tatap muka di dalam kelas.
2. Guru memberikan arahan bahwa semua materi akan langsung diaplikasikan dalam lingkungan sekitar sekolah, sehingga siswa lebih peduli lingkungan dan pada akhirnya mampu menerapkan di rumah.
3. Guru mengadakan pertemuan di luar jam pembelajaran dengan beberapa siswa yang telah ditunjuk sebagai tutor. Guru memberikan penjelasan tugas mereka adalah membantu

teman untuk mengaplikasikan materi teori dalam praktik peduli lingkungan. Guru dan siswa membuat kesepakatan jam dan hari untuk melakukan praktikum awal. Guru membimbing mereka hingga betul-betul menguasai dan memahami langkah praktikum dan konsepnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi awal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus

No	Hasil			Ketuntasan		
	K2	K3	K4	K2	K3	K4
1	B	70	75	v	x	v
2	B	77	75	v	v	v
3	B	65	68	v	x	x
4	B	75	75	v	v	v
5	B	60	80	v	x	v
6	B	60	75	v	x	v
7	B	75	75	v	v	v
8	A	80	78	v	v	v
9	B	75	70	v	v	x
10	A	67	80	v	x	v
11	B	65	65	v	x	x
12	A	85	75	v	v	v
13	A	78	80	v	v	v
14	B	72	70	v	x	x
15	A	70	80	v	x	v
16	B	70	70	v	x	x
17	B	75	65	v	v	x
18	B	75	60	v	v	x
19	A	80	75	v	v	v
20	B	75	80	v	v	v
21	B	80	75	v	v	v
22	B	65	60	v	x	x
23	A	80	80	v	v	v
24	B	50	70	v	x	x
25	B	75	60	v	v	x
26	A	60	80	v	x	v
27	A	60	70	v	x	x
28	B	55	70	v	x	x
29	A	80	80	v	v	v
30	B	80	75	v	v	v
31	B	85	75	v	v	v
32	C	60	60	x	x	X

Keterangan tabel :

K2 = karakter peduli lingkungan

K3 = kompetensi pengetahuan

K4 = kompetensi ketrampilan

Tabel 2. Prosentase Hasil Observasi Pra Siklus

Kel	Aspek ketuntasan			Jml	Prosen-tase
	K1/K2	K3	K4		
A	v	v	v	13	40,625%
B	v	v	x	4	12,500%
C	v	x	v	6	18,750%
D	v	x	x	8	25,000%
E	X	x	x	1	3,125%
Total				32	100%

Tabel 3. Ketercapaian Ketuntasan tiap Kompetensi pada Observasi

Kompe-tensi	Jumlah	Ketun-tasan
K2	31 siswa	96,875%
K3	(13+4) = 17 siswa	53,125%
K4	(13+6) = 19 siswa	59,375%
Klasikal	(13+4+6) = 23 siswa	71,875%

Tabel 4. Hasil Tindakan pada Siklus I

No	Hasil			Ketuntasan		
	K2	K3	K4	K2	K3	K4
1	A	75	80	V	x	v
2	A	85	80	V	v	v
3	B	77	75	v	x	x
4	A	75	80	v	v	v
5	A	76	85	v	x	v
6	A	75	80	v	x	v
7	A	85	85	v	v	v
8	A	90	90	v	v	v
9	A	85	75	v	v	x
10	A	77	85	v	x	v
11	B	70	70	v	x	x
12	A	85	80	v	v	v
13	A	90	85	v	v	v
14	A	78	75	v	x	x
15	A	80	90	v	x	v
16	B	75	70	v	x	x
17	A	82	75	v	v	x
18	A	72	75	v	v	x
19	A	90	85	v	v	v
20	A	80	85	v	v	v
21	A	85	80	v	v	v
22	B	75	65	v	x	x
23	A	85	85	v	v	v
24	B	70	70	v	x	x
25	A	75	65	v	v	x
26	A	66	80	v	x	v
27	A	65	75	v	x	x
28	A	65	75	v	x	x
29	A	85	85	v	v	v
30	A	90	80	v	v	v
31	A	90	85	v	v	v
32	B	65	65	x	x	x

Tabel 5. Prosentase Hasil Tindakan pada Siklus I

Kel	Aspek ketuntasan			Jml	Prosentase
	K1/K2	K3	K4		
A	V	v	v	22	68,75%
B	V	v	x	3	9,375%
C	V	x	v	4	12,5%
D	V	x	x	3	9,375%
E	X	x	x	-	-
TOTAL				32	100%

Tabel 6. Ketercapaian Ketuntasan tiap Kompetensi pada Siklus I

Kompe-tensi	Jumlah	Ketun-tasan
K2	32 siswa	100%
K3	(22+3) = 25 siswa	78,125%
K4	(22+4) = 26 siswa	81,25%
Klasikal	(22+4+3) = 29 siswa	90,625%

Tabel 7. Hasil Tindakan pada Siklus II

No	Hasil			Ketuntasan		
	K2	K3	K4	K2	K3	K4
1	A	80	90	v	x	v
2	A	95	90	v	v	v
3	B	80	80	v	x	x
4	A	85	90	v	v	v
5	A	90	85	v	x	v
6	A	85	85	v	x	v
7	A	85	85	v	v	v
8	A	100	95	v	v	v
9	A	95	85	v	v	x
10	A	80	85	v	x	v
11	B	75	80	v	x	x
12	A	95	85	v	v	v
13	A	95	95	v	v	v
14	A	80	80	v	x	x
15	A	85	90	v	x	v
16	B	80	75	v	x	x
17	A	85	80	v	v	x
18	A	75	85	v	v	x
19	A	100	95	v	v	v
20	A	90	95	v	v	v
21	A	95	90	v	v	v
22	B	75	90	v	x	x
23	A	85	95	v	v	v
24	B	70	80	v	x	x
25	A	75	80	v	v	x
26	A	75	90	v	x	v
27	A	65	85	v	x	x
28	A	65	85	v	x	x
29	A	95	95	v	v	v
30	A	100	100	v	v	v
31	A	100	90	v	v	v
32	B	65	65	x	x	x

Tabel 8. Prosentase Hasil Tindakan pada Siklus II

Kel	Aspek ketuntasan			Jumlah	Prosentase
	K1/K2	K3	K4		
A	v	v	v	26	81,25%
B	v	v	x	2	6,25%
C	v	x	v	3	9,375%
D	v	x	x	1	3,125%
E	x	x	x	-	-
TOTAL				32	100%

Tabel 9. Ketercapaian Ketuntasan tiap Kompetensi pada Siklus II

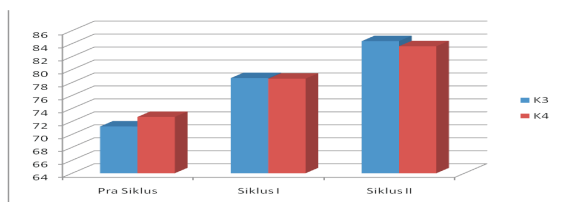
Kompetensi	Jumlah	Ketuntasan
K2	32 siswa	100%
K3	(26+2) = 28 siswa	87,5%
K4	(26+3) = 29 siswa	90,625%
Klasikal	(26+2+3) = 31 siswa	96,875%

Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas terdapat perbedaan yang jelas antara siklus I, siklus II dan menunjukkan kenaikan nilai rata-rata.

Tabel 10. Kenaikan rata-rata pada Aspek K3 dan K4

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
K3	71,22	78,69	84,38
K4	72,69	78,59	83,59

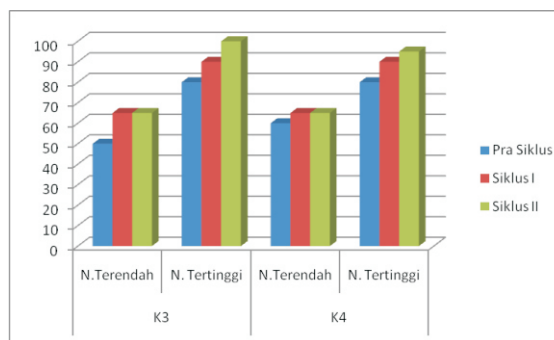


Gambar 1. Grafik kenaikan rata-rata dari pra siklus hingga siklus II

Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa model *Environmental Learning* dapat meningkatkan rata-rata hasil uji kompetensi pada siswa kelas 7C.

Tabel 11. Kenaikan nilai terendah, nilai tertinggi pada Aspek K3 dan K4

Aspek	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
		K3	N. Terendah	50
	N. Tertinggi	80	90	100
K4	N. Terendah	60	65	65
	N. Tertinggi	80	90	95

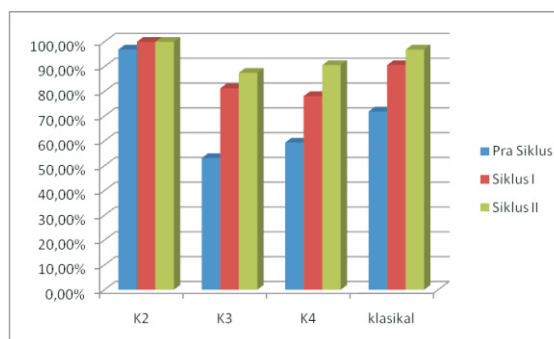


Gambar 2. Grafik kenaikan nilai terendah dan tertinggi dari pra siklus hingga siklus II

Nilai terendah dan tertinggi pada K3 dan K4 dari tiap siklus juga mengalami kenaikan (lihat tabel dan grafik).

Tabel 12. Kenaikan ketuntasan (klasikal, K2, K3, K4) dari siklus I dan II

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
K2	96,875%	100%	100%
K3	53,125%	81,25%	87,5%
K4	59,375%	78,125%	90,625%
klasikal	71,875%	90,625%	96,875%



Gambar 3. Grafik Kenaikan ketuntasan (klasikal, K2, K3, K4) dari siklus I dan II

Angka ketuntasan baik klasikal, K2, K3 dan K4 mengalami kenaikan. Dari kegiatan awal yang tidak memakai metode ke siklus I, peningkatannya sangat tinggi (lihat grafik-warna biru dan coklat) sekitar 25-30%. Sedangkan pada antar siklus kenaikannya ada namun hanya sekitar 10% - 15%.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap prestasi belajar IPA dimana siswa memiliki kemauan yang tinggi

dalam belajar, serta adanya perubahan kebiasaan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri, sehingga aktivitas belajar berjalan dengan baik. Begitu juga dengan aspek K2 (karakter peduli lingkungan) yang pada akhirnya mampu mencapai peningkatan hingga 100% siswa berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kajian teori dan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Model *Environmental Learning* atau pembelajaran berbasis lingkungan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*).
3. Selain dapat menarik perhatian siswa *Environmental Learning* juga dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar.

Saran

Agar model *Environmental Learning* ini dapat dilaksanakan oleh guru, ada beberapa saran yang ingin disampaikan, yaitu:

1. Sebaiknya model *Environmental Learning* mulai dibiasakan penerapannya oleh masing-masing guru di sekolah.
2. Sebaiknya guru-guru yang berlatar belakang selain rumpun mata pelajaran IPA juga dapat menerapkan model *Environmental Learning* ini.

REFERENSI

- Efendy, Muhammad. <http://efendi08.blogspot.com/2013/03/lingkungan-sebagai-media-pembelajaran.html>. *Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran*. Diakses tanggal 20 Februari 2016 pukul 15:30 WIB.
- F a i q , M u h a m m a d . <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/lingkungan-sebagai-sumber-belajar.html>. *Manfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar siswa*. Diakses tanggal 28 Februari 2016 pukul 13:50 WIB.
- Kasub, Wayan I. <http://guru-kbm.blogspot.com/>. *Metode Pendekatan Model Pembelajaran*. Diakses tanggal 28 Februari 2016 pukul 14:20 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maryatun dan Suyono. 2007. *Penerapan Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Semester I SMA Swadhipa Natar*. Proceeding of The First International Seminar of Science Education. UPI Bandung.
- Soeriaatmadja, R.E. 2000. *Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsudduha dan Rapi. 2012. *Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi*. Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 15 No. 1 Juni 2012.
- Utomo, Prisiadi. <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar-untuk-anak-usia-dini/>. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Diakses tanggal 20 Februari 2016 pukul 15:00 WIB.
- Wasty, Soemanto. 2003. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.